

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak fenomena *fatherless*. Kasus *fatherless* di Indonesia menempati urutan ketiga didunia.¹ Anak-anak yang tidak merasakan peran ayah dalam kehidupannya disebut dengan Fenomena *fatherless*.² Dalam banyak kasus, istilah '*fatherless*' tidak hanya merujuk pada ketiadaan fisik seorang ayah dalam kehidupan seorang anak, tetapi juga mencakup kurangnya keterlibatan dan perhatian yang diberikan oleh sang ayah.

Peran ayah dalam keluarga, terutama anak, seringkali dipandang sebelah mata dan tidak diperhatikan. Ini karena ayah hanya dianggap sebagai pencari nafkah keluarga, sehingga dia banyak menghabiskan waktu di luar rumah.³ Paradigma ayah ini dipengaruhi oleh *stereotype* budaya⁴ bahwa ayah tidak harus mengurus anak dan tidak boleh terlibat dalam pengasuhan. Selain itu, kebutuhan yang meningkat menyebabkan waktu bersama anak berkurang.

Misalnya, dalam budaya Jawa, ayah hanya bertanggung jawab untuk membiayai keluarga dan bertindak sebagai inisiator, sedangkan ibu mendidik anak-anak dan mengajarkan mereka semua aspek kehidupan.³ Dalam situasi seperti ini, ayah tidak lagi berkonsentrasi

¹ Maya Siti Maryam, "Gambaran Kemampuan Self-Control Pada Anak Yang Diduga Mengalami Pegasuhan Fatherless," *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2 No. 1 (2022), p. 1–5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91> Dilihat pada 17 Oktober 2023

² Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Dalam Islam" *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1 (2023), p. 22.

pada anak. Meskipun demikian, setiap ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting satu sama lain dalam proses pengasuhan anak.

Keberhasilan seorang anak, dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya yang peduli.³ Keluarga merupakan lingkungan utama dalam membentuk kepribadian anak, tetapi kepedulian keluarga terhadap anak sudah sangat jarang di temui. Melihat fenomena di Indonesia saat ini tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayah dan tidak semua orang memiliki keluarga yang utuh dan harmoni. Hal ini bisa dikarenakan berbagai alasan seperti terjadinya sebuah perceraian, faktor ekonomi yang membuat ayahnya bekerja di luar daerah atau juga salah satu dari orang tuanya meninggal.⁴Fenomena inilah disebut dengan istilah *fatherless*.

Dalam bahasa Indonesia, istilah '*fatherless*' dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang mengalami ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Ketidakhadiran ayah secara fisik dapat terjadi karena berbagai sebab, termasuk kematian, yang biasanya merujuk pada anak yatim. Sementara itu, ketidakhadiran ayah secara emosional bisa terjadi ketika sang ayah pergi bekerja di luar kota atau bahkan negara, meninggalkan keluarganya.⁵

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *fatherless* diantaranya termasuk perceraian, kematian ayah, hukuman

³ Eni kusumawati, "Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, "Universitas Islam Negeri Raden Mas Said," Surakarta, 2023), p. 1

⁴ Tewar, W. Dinamika Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal fatherless Yang Ditinggalkan ayah sejak usia dini. Society, Vol. 2, No. 1, (2013), p. 1-19.
http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOTx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_ Dilihat pada 17 Oktober 2023

penjara ayah, dan hamil di luar nikah. Akibatnya, anak mengalami kekurangan pengasuhan psikologis dan biologis sebagai akibat dari fenomena *fatherless* itu sendiri.

Ketidakhadiran ayah dalam suatu keluarga seringkali disembunyikan dari anak dengan ibu menggantikan peran ayahnya. Tidak semua ibu merasa mampu memberitahu anaknya alasan mengapa sang ayah pergi. Sang ibu sering kali merasa bahwa anak belum cukup dewasa untuk memahami kompleksitas masalah keluarga tersebut. Fenomena ini telah diamati di kalangan masyarakat lokal, namun banyak yang tidak menyadarinya. Anak tidak dapat sepenuhnya memahami bahwa mereka kekurangan kasih sayang dari sang ayah. Rasa kehilangan pertama kali muncul di benak anak saat mereka mulai bertanya-tanya apakah ada sosok ayah dalam kehidupan mereka. Bahkan jika mereka tidak mendapatkan jawaban atas keinginan atau rasa kehilangan mereka, mereka akan menyimpannya di dalam hati dan terus mencari. Kebingungan itu akan terus menghantui mereka sampai mereka menemukan jawaban yang mereka cari, meskipun ibu atau keluarga berusaha semaksimal mungkin untuk menutupinya. Namun, jiwa seorang anak bisa merasa terasing ketika mereka melihat gambaran keluarga ideal yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ini bisa menjadi perbandingan yang menyakitkan bagi mereka, karena mereka menyadari bahwa kehidupan mereka tidak mencerminkan gambaran tersebut.⁵

Kehilangan kasih sayang seorang ayah bagi sebagian orang tidak masalah tapi bagi sebagian banyak orang, kehadiran seorang ayah

⁵ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 1, No. 2 (2014), p. 86

merupakan sumber keamanan emosional bagi anak perempuan dan panutan bagi anak laki-laki dalam menghadapi kehidupan. Banyak orang yang pada masa kecil mengalami kekurangan kasih sayang ayah cenderung memiliki masalah emosional dan perilaku di kemudian hari, seperti putus asa, egoisme, dan kekerasan. Oleh karena itu, peran seorang ayah sangat penting dalam perkembangan anak.⁶Fenomena ini cukup mengkhawatirkan mengingat pentingnya sosok ayah.

Secara umum, peran seorang ayah dalam keluarga mencakup berbagai aspek yang penting bagi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Ayah bertanggung jawab tidak hanya sebagai pendukung finansial, tetapi juga sebagai rekan dan teman bermain, pengasuh, guru, panutan, pelindung, pengawas, serta pemberi dukungan dalam berbagai bentuk. Dengan keterlibatan dalam setiap aspek ini, seorang ayah memainkan peran yang vital dalam membentuk karakter, perkembangan, dan kesejahteraan anak-anak dalam keluarga.⁷

Dalam Islam, peran ayah sangat penting. Selain sebagai imam bagi keluarga, ayah juga memiliki peran sebagai pendidik.⁸ Islam sangat memperhatikan masalah hak anak karena anak dianggap sebagai generasi penerus bangsa. Dalam pandangan Islam, anak perlu mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik. Islam menaruh harapan besar terhadap perbaikan keturunan sebagai pewaris dan penerus budaya keluarga.

⁶ Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam", p. 111.

⁷ Maryam, M. Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak Yang Di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. p. 5.

⁸ Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam", p. 111.

Menurut Islam, keluarga dianggap sebagai lingkungan yang ideal untuk membina dan mendidik anak-anak. Karakter anak, baik atau buruknya, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Kepribadian anak yang baik merupakan hasil dari pengasuhan yang baik dan bimbingan orang tua. Dalam struktur keluarga, ayah berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Namun, peran ibu juga sama pentingnya. Keseimbangan peran dan tanggung jawab keduanya sangat ditekankan dalam Islam untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Al-Qur'an merupakan kitab yang diberkahi bagi umat Islam yang mempunyai kemampuan sebagai sumber pengarahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti spiritualitas, moralitas, hukum, kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan, pemersatu umat, serta motivasi dan penghiburan.⁹ Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang tidak hanya ditujukan bagi umat Islam, tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang bertujuan untuk memberikan cahaya kepada manusia agar mereka dapat memahami apakah jalan yang mereka tempuh benar atau salah. Kisah-kisah ini memberikan pelajaran moral, nilai-nilai etika, dan petunjuk kehidupan yang dapat diambil manfaatnya oleh siapa pun, tidak hanya umat Islam. Dengan demikian, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pencerahan dan pedoman bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Memang sah, dari narasi-narasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diambil ibrah atau contoh penting bagi manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an

⁹ Malik bin Nabi, *Fenomena Al-Qur'an*. Terj. Dari bahasa Arab oleh Shaleh Mahfoudz, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1983), p. 213.

patut dijadikan sebagai titik referensi dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan sosial. Salah satu contohnya adalah mengenai peran orangtua, yang diceritakan melalui kisah para nabi yang Allah anugerahi kemaujudan (terpelihara dari dosa). Kisah-kisah ini bisa dijadikan renungan dan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain teladan dari para nabi, Al-Qur'an juga memberikan contoh dalam kehidupan seorang hamba biasa yang telah diberkahi oleh Allah, yaitu Luqman Al-Hakim. Luqman Al-Hakim terkenal karena hikmah dan kearifannya, yang tertuang dalam Al-Qur'an. Kisah dan ajaran dari Luqman Al-Hakim juga dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pendidikan anak dan pemahaman akan nilai-nilai moral.

Dalam keluarga, anak dipandang sebagai anugerah terbaik yang diberikan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, anak-anak dipandang sebagai penyempurna kehidupan, sumber pengharapan bagi orang tuanya, dan sumber penghiburan. Meski begitu, Al-Qur'an juga menggarisbawahi bahwa kehadiran anak juga merupakan ujian bagi kedua orang tua tersebut, dan bahkan bisa menjadi sumber pertengkaran dan konflik. Al-Qur'an memberikan perhatian yang luar biasa terhadap keluarga, khususnya hubungan antara ayah dan anak. Seperti diungkapkan Quraish Shihab, pakar pemahaman Al-Qur'an. Al-Qur'an menunjukkan pentingnya kekeluargaan antara ayah dan anak sebagai landasan keluarga yang kokoh dan sejahtera. Oleh karena itu, dalam Islam, penting bagi orangtua untuk mendidik dan membimbing anak-anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, serta menjaga hubungan yang baik dengan mereka agar tercipta lingkungan keluarga

yang harmonis dan penuh berkah. Sehingga menurut Quraish Shihab¹⁰ bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat 14 kali dialog antara ayah dengan anak. Sedangkan dialog antar ibu dengan anak disebutkan sebanyak 2 kali.¹¹ Interaksi ayah dengan anak tersebut jauh lebih banyak jumlahnya dari pada ayat-ayat yang mengurai interaksi antar ibu dengan anak.

Salah satu dialog antara ayah dengan anak ialah dialog antara nabi Ibrahim dan anaknya yang diabadikan dalam Qs. As-Shaffat 100-102

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

فَبَشَّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَنْزَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai Penguasaku, berilah aku (seorang pemuda) yang termasuk orang-orang yang beriman. Maka Kami berikan kepada-Nya kabar gembira tentang seorang pemuda yang sangat toleran. Maka ketika anak itu muncul (pada saat siap) untuk mencoba ikut bersama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya aku mendapati dalam khayalan bahwa aku sedang menyembelihmu. Maka renungkanlah proses berpikirmu!” Beliau menjawab: “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah, Anda akan menemukan saya di antara orang-orang yang sabar.”

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita lihat bahwa Ibrahim AS dan anaknya (Ismail) menampilkan contoh yang luar biasa dalam menghadapi ujian berat dengan penuh kepercayaan dan kesabaran

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), p. 81

¹¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-fikr, 1981), p. 2-4

kepada Allah. Ini mengajarkan kita untuk memperkuat iman, ketaatan, dan kesediaan untuk mengorbankan yang terbaik dalam menjalani kehidupan dengan taat kepada-Nya.¹² Dan ini merupakan contoh hasil didikan yang baik dari orangtua terkhusus ayah. Meskipun bapak Nabi Ibrahim adalah seorang pembuat dan penyembah berhala pada masa itu, Nabi Ibrahim AS terkenal sebagai sosok panutan yang efektif dalam mendidik anak-anaknya. Terlihat ketika beliau diusir dan diancam akan dirajam, Ibrahim tetap hormat dan sayang kepada kedua orang tuanya. sebagaimana firman-Nya:

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا بَرهَيْمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْهْمَكَ وَآهْجُرْنِي مَلِيًّا

Dia (ayahnya) berkata, “bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama”. (Q.S. Maryam (19) : 46).

Meskipun orang tuanya melakukan hal yang tidak baik dan menyuruh berbuat demikian, Nabi Ibrahim AS menolak dengan sopan dan penuh kasih sayang. Sebagai anak shaleh yang pintar, ia memberikan contoh bagaimana memperlakukan orang tua dengan baik. Bahkan ketika beliau diusir, maka kalimat yang keluar dari lisannya yang suci adalah:

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, akau akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku”. (Q.S. Maryam (19) : 47).

¹² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, (Singapura: Pustaka Nasir Pte Ltd, 1990), p. 6102

Memang benar, kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya yang terdapat dalam Surat Maryam merupakan salah satu gambaran fenomena *fatherless* yang terlacak dalam Al-Qur'an. Ayah Nabi Ibrahim, yang disebut Azar, tidak menunjukkan peran ayah yang ideal. Namun, meskipun mendapat perlakuan buruk dari ayahnya, Nabi Ibrahim tetap memperlakukan Azar dengan lembut dan mencoba untuk meminta bimbingan darinya. Kisah-kisah tentang anak yatim piatu juga seringkali ditemukan dalam Al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Muhammad SAW, dan Nabi Ibrahim. Meskipun mereka mengalami keadaan tanpa ayah, keadaan ini tidak menghalangi mereka untuk mencapai kesuksesan dan kemuliaan di mata Allah SWT. Bahkan, keadaan tanpa ayah ini seringkali menjadi ujian dan panggilan untuk menguatkan iman dan keteguhan hati mereka dalam menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan. Allah SWT meninggikan derajat mereka di antara manusia sebagai bentuk penghargaan atas ketabahan, keberanian, dan kesetiaan mereka kepada-Nya.

Dari latar belakang yang telah disampaikan, penyusun tertarik untuk mengkaji pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka.¹³ Penelitian tentang tafsir Buya Hamka dipilih karena diharapkan dapat memberikan pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai keluarga dan peran ayah dalam agama, budaya dan masyarakat, yang relevan dengan fenomena *fatherless* yang sedang diteliti. Buya Hamka, sebagai tokoh pembaharu dari Minangkabau, Sumatera Barat, telah mencurahkan wawasannya dalam karya-karyanya, termasuk tafsir Al-Azhar.¹⁴ Karya ini tidak hanya

¹³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (Jakarta: Gema insani, 2018), p. 7

¹⁴ A. Fuadi, *Buya Hamka* (Jakarta: PT Falcon, 2021), p. 348

menguraikan masalah-masalah sehari-hari yang dihadapi masyarakat, tetapi juga membahas isu-isu yang relevan dengan penelitian tentang *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Buya Hamka tentang peran ayah dalam keluarga dan masyarakat, serta implikasinya terhadap fenomena *fatherless*. Dengan mengkaji tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, kita dapat menemukan penafsiran yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema keluarga, termasuk peran ayah dan isu *fatherless*. Ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menganalisis isu tersebut dari sudut pandang agama dan budaya, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini akan memfokuskan pada penafsiran Buya Hamka tentang fenomena *fatherless* dalam Al-Qur'an.

1. Bagaimana pandangan teoritis tentang fenomena *fatherless*?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap fenomena *fatherless* dalam kitab tafsir Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana analisis penafsiran Buya Hamka terhadap fenomena *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka jelaslah penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pandangan teoritis tentang fenomena *fatherless*.

2. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap fenomena *fatherless* dalam kitab tafsir Tafsir Al-Azhar.
3. Untuk mengetahui analisis penafsiran Buya Hamka tentang fenomena *fatherless* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dibawah ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara *teoritis*: Tulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan dan menambah khazanah keilmuan, terutama dibidang pemahaman fenomena *fatherless* dalam konteks Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di Fakultas Ushuluddin dan Adab, serta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara *praktis*: Diharapkan bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pembaca, khususnya dalam hal pemahaman dan penanganan fenomena *fatherless*. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang terkait dengan fenomena *fatherless* dalam masyarakat.
3. Melalui penulisan ini, diharapkan penulis dapat mengembangkan kemampuan menulisnya serta memperdalam pemahaman terhadap fenomena *fatherless* dalam perspektif Buya Hamka. Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan diri dan penguatan pemahaman terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena *fatherless*.

4. Selain itu, tulisan ini juga merupakan bagian dari tugas akhir penyelesaian studi di UIN SMH Banten, sehingga diharapkan dapat memenuhi persyaratan akademik dan menyelesaikan studi secara baik.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa literature yang berkaitan dengan fenomena *fatherless* dalam perspektif Al- Qur'an:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Umaza Hasna pada tahun 2022 berjudul "Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian" menunjukkan bahwa kekurangan ayah secara keseluruhan mempengaruhi keadaan dekat dengan rumah anak-anak yang selamat dari perpisahan. Subjek ujian terdiri dari tiga orang remaja, dimana subjek pertama dan kedua adalah remaja putri berusia 20 dan 17 tahun, sedangkan subjek ketiga adalah anak berusia 17 tahun. Persamaan yang ditemukan adalah kesulitan dalam mengendalikan perasaan dan dampak pengasuhan orang tua tunggal terhadap kapasitas mereka dalam menghadapi perasaan. Subjek pertama dan kedua menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi dan cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti kemarahan, kecenderungan untuk melamun, dan isolasi sosial sebagai dampak dari trauma yang mereka alami akibat ketidakhadiran ayah. Mereka juga mengakui adanya perasaan benci terhadap ayah mereka. Di sisi lain, subjek ketiga, meskipun mengalami kehilangan figur ayah, mampu mengelola emosinya dengan baik. Dia memiliki kemampuan untuk meminta maaf terlebih

dahulu untuk menghindari konflik, kesadaran akan emosi sendiri, kemampuan untuk memahami emosi orang lain, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.¹⁵

Sementara itu, dalam kajian kali ini penulis berencana menguraikan “Fenomena *Fatherless* Dalam Sudut Pandang Al-Qur’an” (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka) dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkan bahwa Al-Qur’an menegaskan pentingnya peran ayah dalam keluarga. Al-Qur’an juga menekankan pentingnya pengasuhan yang seimbang dari kedua orangtua dengan menggunakan tafsir buya hamka peneliti ini mengemukakan bahwa tafsir Al-Azhar karya buya hamka memberikan pemahaman yang mendalam tentang perspektif Al-Qur’an terkait fenomena *fatherless*.

2. Skripsi "Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an" oleh Munajati Rahmah membahas peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan pendidik anak dalam Islam. Skripsi ini menekankan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk membimbing keluarga ke arah yang diridhai Allah SWT, memberikan pendidikan moral, perlindungan material, dan menjaga kebutuhan anak-anaknya.¹⁷

Sedangkan pembahasan yang diangkat dalam skripsi ini adalah tentang “Fenomena *Fatherless* Dalam Al-Qur’an” (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka) yang meneliti tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan peran ayah

¹⁵ Irma Umaza hasna “Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian,” (Skripsi Fakultas Psikologi, "Universitas Islam Sultan Agung", Semarang, 2022), p. 39

dalam keluarga dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap tafsir buya hamka untuk memahami pandangan Al-Qur'an tentang peran ayah dalam keluarga dan dampak dari ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak. Peneliti juga ingin mengkaji tentang konsep tanggung jawab ayah dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap fenomena *Fatherless*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Alifya Bussaina Karim, mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang tahun 2022, berjudul "Peran Sosok Ideal Ayah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)". Studi ini membahas peran ideal seorang ayah bagi anaknya berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. Dalam skripsi ini, peran ideal seorang ayah mencakup beberapa aspek penting, antara lain: memberikan nafkah, memenuhi kebutuhan fisik dan materi anak-anaknya, memberikan nasihat dengan lembut dan penuh kasih sayang, tidak menggunakan panggilan yang kasar, memperhatikan iman dan akhlak sehari-hari, bersikap demokratis dalam keluarga, mampu memaafkan kesalahan anak, membimbing anak dalam mencari pasangan hidup yang tepat saat sudah dewasa, mengajarkan kepekaan sosial dan jiwa kepemimpinan, serta mendoakan yang baik untuk masa depan anak-anaknya. Dengan membahas peran ayah ini, skripsi ini memberikan wawasan tentang konsep ayah ideal dalam Islam, serta memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana seorang ayah seharusnya memimpin dan

mendidik keluarganya menurut ajaran Al-Qur'an..¹⁶ Beberapa terdapat kesamaan mengenai pembahasan tentang peran seorang ayah. Namun yang dijadikan pembeda dengan penelitian ini yakni; skripsi ini membahas tentang fenomena *fatherless* yang mana *fatherless* sendiri merupakan fenomena yang terjadi saat ini dikarenakan tidak optimal bahkan mungkin tidak ada fungsi ayah dalam keluarga. Pada penelitian ini pembahasan yang difokuskan meneliti Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

F. Kerangka Teori

Secara teoritis bahwa fenomena merupakan suatu hal yang dapat dilihat menggunakan pancaindra serta bisa dijelaskan dan dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam).¹⁷

Ayah ialah suatu bentuk kata benda, yang memiliki arti sosok laki-laki yang menjadi orang tua.¹⁸ Dalam istilah lain bisa disebut dengan bapak.

Secara etimologis, kata ayah mempunyai arti **اب** dan **والد** jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kata “**اب**” dan turunannya disebutkan 117 kali dalam Al-Qur'an.¹⁹ Asal kata “**أب**” dalam Al-Qur'an adalah “**بَاءٌ أَبَوَانٌ**”. Dari ketiga kata turunan yang relevan dengan pembahasan peran ayah adalah kata **أب** dan **آبَاء** Selanjutnya

¹⁶ Alifya Bussaina Karim “Peran Sosok Ideal Ayah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah),” (*Skripsi* Fakultas Syaria'ah, "Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim", Malang, 2022), p. 63-65

¹⁷ <https://jagokata.com/arti-kata/fenomena.html> Dilihat pada 18 Oktober 2023

¹⁸ KBBI Daring, s.v. “ayah”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayah> Dilihat pada 18 Oktober 2023

¹⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-fikr, 1981), p. 2

makna lain dari ayah dalam bahasa arab adalah والد Kata والد merupakan derivasi kata ولد. Kata ولد sendiri dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 102 kali²⁰ dalam tujuh bentuk berbeda yaitu kata والد، والدى ولد، ولد، والد، مولود والد، وليد، dari keseluruhan derivasi kata tersebut yang berkaitan dengan pembahasan peran ayah merupakan ayat dengan kata kunci، ولد، والدى ولد، وليد. Kemudian pembahasan mengenai peran ayah, erat juga kaitannya dengan perkembangan anak. Kata anak dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata kunci disebutkan بنت مبنى . بنیان بناء . ابن ابنت بني بنى sebanyak 183 kali dalam bentuk kata.²¹ Dengan menilik lebih dalam pada konteks penafsiran dan sebab turunnya. Maka disimpulkan ayat yang berkaitan pembahasannya dengan peran ayah ابنابن ابنت بنت بنت.

Dalam konteks Al-Qur'an, kata "*yatīm*" dapat digunakan untuk merujuk pada ungkapan "*fatherless*" karena keduanya memiliki arti yang sama, yaitu "anak yang kehilangan ayahnya". Kata *yatīm* muncul dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, totalnya 23 kali, dalam 22 ayat. Ini termasuk dalam bentuk tunggal delapan kali, bentuk jamak empat belas kali, dan bentuk *mutsanna* satu kali.²²

Dalam penelitian ini, fenomena *fatherless* yang dimaksudkan bukan hanya karena kematian seorang ayah, tetapi juga karena kepergiannya dari perannya sebagai seorang ayah, seperti ketidakhadirannya karena ayah itu pergi bekerja di lain daerah atau pergi karena masalah dalam pernikahannya, hamil diluar nikah atau

²⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karīm*, p. 763

²¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karīm*, p. 138-140

²² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karīm*, p. 770

kasus pidana, sehingga anak-anak tersebut mungkin tidak lagi memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kesehariannya, sehingga anak tersebut dapat dianggap yatim sebelum waktunya.

Menurut Buya Hamka, seorang ayah memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak, karena berhasil tidaknya proses pendidikan akan dipengaruhi oleh peran ayah itu sendiri. Ayah memiliki kelebihan tersendiri dalam hal ini, sebagaimana yang dinyatakan dalam penggalan Q.S An-Nisa ayat 34 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطِيرَ ذَرَّةٍ لِّمَّا حَفِظْنَ مَا كَفَى اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.”*²³(QS. An-Nisa’ 4: Ayat 34)

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat ini tidak terdapat perintah langsung kepada laki-laki atau perempuan untuk menjadi pemimpin atau menerima pimpinan. Namun, ayat tersebut menggambarkan realitas bahwa dalam kehidupan sosial, umumnya laki-laki yang memimpin perempuan. Buya Hamka

²³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, p. 1194

menafsirkan "*al-rijâl*" sebagai suami atau sosok ayah. Kelebihan yang diberikan Allah kepada laki-laki, menurut Hamka, seperti energi yang lebih dalam, kecerdasan yang lebih, dan tanggung jawab yang lebih, merupakan hal yang sangat berharga bagi mereka yang menyadarinya. Hal ini merujuk pada perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, yang memberikan tanggung jawab khusus kepada laki-laki dalam memimpin dan mengelola keluarga.²⁴ Oleh karena itu, ketika seorang ayah ikut serta dalam pengasuhan anaknya, ini membantu anak menjadi lebih percaya diri dan memiliki jiwa yang kokoh serta berani, yang tercermin saat mereka dewasa. Sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, perliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Qs. At-Tahrim [66]: 6)

Dari uraian diatas, Buya Hamka berpendapat bahwasannya Allah memberi memperingatkan kepada orang-orang beriman untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari neraka. Menurut Buya hamka ayat ini tertuju kepada kepala keluarga yaitu Ayah untuk membimbing dan menjaga anggota keluarganya seperti istri dan anak-anaknya dari api neraka. Karena menurut Buya Hamka seorang ayah merupakan kepala keluarga maka dialah yang mempunyai tanggung jawab besar untuk melindungi anggota keluarganya. Karena

²⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, p. 1195

pendidikan itu bermula dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, maka dari situlah awal pendidikan dimulai.²⁵ Pendidikan anak tidak akan maksimal jika ayah hanya mengandalkan ibu, sementara tidak ikut berperan secara aktif. Hal ini tercermin dalam QS. Luqman ayat 13-19, yang memberikan gambaran tentang bagaimana seorang ayah turut berpartisipasi dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

Karya terpenting Al-Azhar adalah Tafsir. Pada tahun 1962, buku ini mulai ditulis. Banyak dari tafsir ini ditulis selama masa tahanan, yaitu dari tahun 1964 hingga 1967. Dia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan menjelaskan I'jaz Al-Qur'an. Kemudian dia membahas isi mu'jizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Beliau baru saja mengupas tafsirnya secara mendalam setelah memperkenalkan dasar-dasar pemahamannya.²⁶

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything* yaitu suatu cara yang diambil untuk melakukan sesuatu, agar bisa mencapai satu tujuan.²⁷ Hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis metode penelitian, antara lain:

1. Jenis Data

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data atau bahan tertulis yang terkait dengan

²⁵Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, p. 7507-7512

²⁶Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid I, p. 11

²⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014), p. 51

topik penelitian. Ini melibatkan melihat, mempelajari, meneliti, dan menemukan informasi yang ada di berbagai sumber kepustakaan, seperti buku referensi, majalah, karya tulis ilmiah, artikel, skripsi, atau hasil penelitian lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

2. Sumber Data

- a) *Data Primer* adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya untuk tujuan khusus. Ini merupakan data asli dari sumber pertama dan menjadi sumber utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjadi sumber data primer.
- b) *Data Sekunder* merupakan data penelitian yang dikumpulkan dari karya tulis ilmiah, majalah, jurnal, artikel PDF, serta sumber lainnya yang relevan dengan tema diskusi. Ini juga mencakup informasi dari buku-buku yang memiliki kaitan langsung dengan topik penelitian. Sumber-sumber penelitian dapat ditemukan dalam karya seperti Tafsir Al-Qurtubī, Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Munir oleh Wahbah Az-Zuhaili, serta hadis-hadis Nabi SAW lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Proses menyusun data secara sistematis untuk mendapatkan informasi dan membuatnya lebih mudah difahami dikenal sebagai analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat tentang *fatherless* secara menyeluruh dan berurutan dari ayat ke ayat dalam kitab tafsir dengan menggunakan berbagai referensi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini bisa tersusun sistematis dan tidak keluar dari rumusan masalah, maka penelitian ini disusun secara sistematis sebagai Berikut:

BAB I: Latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teoritis, memaparkan pengertian *fatherless*, ciri-ciri *fatherless*, penyebab *fatherless*, dampak *fatherless*, dan upaya penanganan *fatherless*.

BAB III: Metodologi kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, meliputi biografi, karya-karya, latar belakang penulisan, sistematika penulisan, karakteristik tafsir, penilaian para ahli terhadap tafsir Buya Hamka, serta kelebihan dan kekurangan kitab tafsir Al-Azhar.

BAB IV: Klasifikasi ayat-ayat *fatherless*, penafsiran Hamka, dan analisis kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka tentang fenomena *fatherless*.

BAB V: Kesimpulan dan saran, yang memuat hasil penelitian mengenai *fatherless* dalam Al-Qur'an serta saran-saran yang diungkapkan secara akademis dan sosial.